

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sosok generasi muda yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bangsanya. Label *agent of change* yang seringkali disematkan kepada mahasiswa menunjukkan pada harapan yang besar untuk membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal itu, mahasiswa didik melalui sekolah-sekolah tinggi dan universitas untuk diasah intelektualitasnya serta dibekali dengan *skill* yang memadai. Diantara tujuannya adalah agar generasi mendatang mampu bersaing dengan bangsa lain dalam konteks globalisasi yaitu suatu keadaan dimana tatanan kehidupan masyarakat mendunia tanpa batas waktu dan tempat.

Menurut Susantoro dalam Ramadhan (2009: 23) mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, 2007: 121). Mahasiswa adalah orang yang belajar

di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi.

Gelombang arus globalisasi tentu akan membawa pengaruh bagi suatu bangsa termasuk Indonesia, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif dari globalisasi diantaranya adalah semakin maju pembangunan dan menggeliatnya roda perekonomian karena telah banyak sekat-sekat pasar yang telah dihapuskan sehingga semakin banyak peluang pasar tanpa batas. Tidak hanya dengan usaha bebas dan takterbatas, tetapi Indonesia juga sedang diuji dengan adanya teknologi canggih ditengah keterbatasan berpikir dan kultur budaya dan agama yang sedikit demi sedikit

mulai memudar. Dari dampak negatif ini korban umumnya dari kalangan muda termasuk mahasiswa.

Ancaman rusaknya suatu generasi akibat globalisasi ini bisa saja terjadi manakala generasi muda seperti mahasiswa kehilangan jati diri sebagai bangsa timur yang menjunjung nilai dan lepasnya simpul-simpul agama yang menjadi penjaganya. Gejala-gejala tersebut mulai muncul dan semakin jelas dari waktu ke waktu, mulai dari mode pakaian yang semakin minim sampai pada perubahan gaya hidup yang menjurus ke arah *freesex* ala barat. Situs berita Okezone.com melansir data dari Kasubid Kesehatan Seksual BKKBN Wahyuni bahwa perilaku seks di kalangan pemudat mengkhawatirkan. Lima kota meliputi Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Medan dan Jabodetabek menembus angka 50 persen dalam kasus hubungan seks di luar nikah di kalangan mahasiswa. Kurang lebih sekitar 1660 mahasiswi kehilangan keperawanannya saat kuliah di kota Yogyakarta (Wirakusuma, 2013: 2).

Surakarta berada diantara Kota Surabaya dan Yogyakarta tidak menutup kemungkinan terkena imbas dan pengaruh dari gaya hidup mahasiswa di dua kota tersebut. Gejala-gejala yang mengarah pada kerusakan akhlak mahasiswa tidak sulit ditemui di lingkungan sekitar kampus. Pacaran di kalangan mahasiswa-mahasiswi telah menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Bahkan mengkonsumsi video-video porno dan berciuman di tempat-tempat umum dilakukan oleh mahasiswa tanpa mengenal malu. Perilaku semacam ini dalam pandangan Islam sangat dibenci karena termasuk

perilaku mendekati zina. Tidak menutup kemungkinan di tempat seperti kos-kosan yang sepi mahasiswa-mahasiswi berbuat yang lebih nekat dari pada itu.

Kemerosotan akhlak ternyata tidak hanya terjadi pada akhlak individu saja, namun akhlak di lingkup sosial masyarakat juga mulai terjadi seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, keramahan dan rasa peduli kepada lingkungan sosial tempat tinggal mulai pudar menempatkan mahasiswa seakan hidup di Menara Gading yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Mahasiswa hidup lebih cenderung individual daripada aktif dalam komunitas-komunitas yang memiliki kegiatan-kegiatan positif seperti organisasi, kepemimpinan dan lain-lain.

Gaya hidup yang mengabaikan nilai-nilai Islam dan budaya ketimuran semacam ini terjadi akibat *dha'fu al-Iman* (lemahnya iman) generasi muda sehingga mudah terjerumus kepada kemaksiatan dan dosa. Apabila iman generasi muda Muslim mantap, niscaya mereka selalu terikat dengan ketentuan Allah dan tidak berani menyimpang dari jalan-Nya. Faktor penyebab lain yang tidak kalah penting perannya adalah *dha'fu al-mutaba'ah* (lemahnya kontrol) dan *bi'ah sayyiah* (lingkungan yang buruk). Mahasiswa ada yang berasal dari luar daerah sehingga tidak lagi berada ditengah-tengah keluarga mereka dan jauh dari pengawasan orang tua. Meskipun sudah cukup dewasa, sebagian diantara mahasiswa ada yang matang secara psikologis dan belum dapat dipercaya sehingga keadaan jauh dari orang tua dimaknai sebagai hidup bebas tanpa pengawasan. Keadaan semakin parah manakala mahasiswa

mendapatkan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif menjaga iman dan cenderung memberi pengaruh buruk.

Fenomena diatas jika dipandang dari sudut pandang pendidikan Islam merupakan bentuk kegagalan yang tidak boleh dibiarkan. Upaya-upaya pencegahan dan perbaikan dilakukan secara massif dan intensif melibatkan semua komponen umat Islam. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dari pendidikan lain karena lebih mengedepankan nilai dan terbentuknya akhlak, sementara prioritas pendidikan lain hanyalah pemenuhan kebutuhan yang bersifat indrawi semata. Disinilah letak hakikat pendidikan Islam sebagai sarana atau *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam, membentuk manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata.

Ibn Miskawih seorang filsuf Islam ahli pendidikan karakter Islam sebagaimana dikutip Azra menyatakan bahwa mendidik akhlak merupakan perkara yang sangat dipentingkan dalam pendidikan Islam. Menanamkan akhlak merupakan langkah pertama menuju arah kesempurnaan dan berfikir. Bahkan hukum-hukum Islam apabila dipahami dalam arti yang sebenarnya merupakan madzhab etika. Upacara-upacara ibadah seperti shalat, haji dan lainnya hakikatnya bukan hanya ubudiyah semata melainkan juga latihan akhlak bagi jiwa dan mengajarkan bagaimana berakhlak dan mencintai manusia dalam arti yang luas (Azra, 1998 : 84).

Sehubungan kerusakan moral generasi muda, teori Ibnu Miskawih di atas mengisyaratkan bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik

akhlak yang diemban oleh lembaga pendidikan Islam dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi semakin berat. Pendidikan akhlak atau dalam istilah umum populer dengan pendidikan karakter mulai digaungkan mengilhami visi-misi lembaga-lembaga pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta misalnya, dengan visi menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan iptek yang memberi arah perubahan merumuskan diantara misi-misinya yaitu mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman dan memberi arah perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang utama (www.ums.ac.id, 2014).

Upaya mendidik akhlak yang dicanangkan dan dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal semacam tidaklah cukup. Sinergisitas perlu dibangun dengan lembaga-lembaga pendidikan lain sebagai pendukung, termasuk pendidikan non formal yang lebih berorientasi pada latihan-latihan dan praktik nyata. Gejala-gejala menarik di lingkungan kampus-kampus belakangan ini menunjukkan geliat kehidupan keagamaan yang perlu diapresiasi. Dari observasi secara umum terlihat muncul kelompok-kelompok studi Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan insidental bertajuk “Ramadhan di Kampus”, aksi-aksi bakti sosial dan kemanusiaan dan lainnya. Kegiatan-kegiatan semacam ini biasanya berpusat di masjid kampus, namun sebagian ada bergerak dari luar kampus secara independen melalui wadah pesantren mahasiswa.

Di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal yang mendidik

mahasiswa dengan menciptakan *bi'ah* yang Islami. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Pesantren Mahasiswa Al Ausath yang berada di Desa Mendungan, Sukoharjo. Pengelola Pesantren Mahasiswa (selanjutnya disingkat Pesma) Al-Ausath melihat mahasiswa sebagai salah satu bagian dari komunitas Muslim yang perlu dijaga dan diselamatkan dari kerusakan moral. Mahasiswa yang tengah mencari kematangan berfikir dihadapkan pada kusutnya penyebaran berbagai macam ideologi dan pemikiran serta godaan syahwat membutuhkan sebuah *bi'ah* (lingkungan) yang menjaga dan mengarahkan mereka menemukan jati diri dan mencapai cita-citanya (Profil Pesma Al-Ausath, 2010).

Mengelola pesantren mahasiswa menurut Ust. Isa Anshori, M.Ag dalam wawancara pra-survey tidaklah sama dengan mengelola pesantren pada umumnya. Hal ini disebabkan subyek didik yaitu mahasiswa bukanlah santri secara penuh berada di pesantren melainkan mahasiswa di UMS atau UNS dan lainnya yang memiliki tugas dan tanggung jawab perkuliahan yang tidak ringan. Selain itu kondisi psikologis yang menunjukkan kedewasaan membutuhkan perlakuan dan interaksi yang khas agar mereka tidak tertekan, memberontak dan keluar dari pembinaan. Program-program pendidikan dibuat sedemikian rupa lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan *syakhsiyah* tanpa mengganggu proses perkuliahan yang mereka jalani di kampus masing-masing.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para mahasiswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi

pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para mahasiswa setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang (jurusan) masing-masing, sehingga dapat mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Karena itulah, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia, menjadi sangat penting tidak hanya untuk membekali mahasiswa dalam hal pengamalan nilai-nilai agama yang dianut, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia). Pendidikan akhlak membawa misi pokok untuk terwujudnya manusia (peserta didik serta lulusan) yang memiliki akhlak mulia serta mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan yang digelutinya dalam bentuk sikap dan perilaku tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut.

Dari uraian dan sedikit data dari wawancara pra-survey di atas, maka sangat penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya pendidikan akhlak di pesma Al-Ausath Mendungan. Perhatian masyarakat terhadap lembaga semacam pesantren mahasiswa ini masih kurang, padahal perannya sangat strategis dalam mendidik generasi utamanya mahasiswa calon pemimpin masa depan. Pendidikan non-formal di tingkat pendidikan tinggi atau lanjutan, selama ini dikaitkan pada pelatihan dan penguasaan *skill* tertentu dan sedikit menyentuh wilayah moral dan spritual. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mengetahui seluk beluk pendidikan non-formal pesantren mahasiswa terkait dengan pembinaan akhlak mahasiswanya dengan

mengambil judul penelitian: **“Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Non-Formal bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath Mendungan-Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014”**.

B. Penegasan Istilah

Guna memperjelas maksud dari judul dan menghindari berbagai macam penafsiran yang tidak diharapkan, maka perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian di atas sebagai berikut.

1. Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti proses, perbuatan, dan cara membina atau penyempurnaan. Dapat juga diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya atau berhasil guna memperoleh hasil yang baik (Depdikbud RI, 1998 : 117). Sedangkan akhlak berasal dari kata *khuluq* yang dalam bahasa Arab dipahami sebagai sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang berupa adab. adab yang menjadi tabiat disebut *al-Khim* (watak). Akhlak adalah tabiat yang bisa dibentuk sementara watak merupakan tabiat yang bersifat naluri (Suwaed Muhammad, 2004 : 222).

Dari uraian di atas penulis menegaskan definisi pembinaan akhlak dalam penelitian ini yaitu usaha, proses perubahan sikap atau tingkah laku untuk mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Republik Indonesia. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah (UU Republik Indonesia. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Berdasarkan definisi di atas maka maksud pendidikan non-formal dalam konteks judul penelitian ini adalah pendidikan diluar jalur formal yaitu pendidikan dan perkuliahan di kampus, secara berjenjang dan terstruktur yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga atau masyarakat.

Adapun perbedaan yang sangat jelas antara pendidikan non formal dengan pendidikan informal adalah pendidikan informal (pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan) adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau dalam pergaulan sehari-hari.

3. Pesantren Mahasiswa Al-Ausath.

Pesantren mahasiswa merupakan pondokan mahasiswa yang sebenarnya sama dengan wisma atau kost yang dijadikan tempat tinggal sementara bagi mahasiswa selama menjalani perkuliahan di sebuah

kampus. Dinamakan pesantren untuk memberikan nilai lebih dari sekedar kos yaitu dengan memberikan pembinaan di dalamnya. Sedangkan Al-Ausath adalah nama dari pesantren mahasiswa tersebut seperti nama wisma at-Taqwa, at-Tanwir dan lain sebagainya. Pesantren mahasiswa al-Ausath yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren mahasiswa yang terletak di dusun Mendungan Pabelan, kecamatan Kartasura-Kabupaten Surakarta, Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian tentang penegasan istilah di atas maka judul penelitian “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Nonformal bagi Mahasiswa UMS di Pesma Al-Ausath Dusun Mendungan Kecamatan Kartasura-Surakarta tahun 2013/2014 secara operasional dapat didefinisikan sebagai bentuk pembinaan akhlak meliputi kegiatan memahami, mencontohkan, dan mengawasi pengamalan akhlak karimah yang diteladani dari akhlak Rasulullah SAW dalam wadah pendidikan non-formal berupa pesantren mahasiswa yang bernama Al Ausath yang diteliti pada angkatan tahun 2013/2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penegasan istilah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: “Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pendidikan non-formal bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath Mendungan-Pabelan tahun 2013/2014?”

Rumusan masalah di atas dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath?
2. Bagaimana input pembinaan akhlak Pesma Al-Ausath?
3. Bagaimana proses pembinaan di Pesma Al-Ausath?
4. Bagaimana hasil pembinaan akhlak Mahasiswa di pesma Al-Ausath?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta di Pesantren Mahasiswa Mendungan Pabelan tahun 2013/2014 meliputi konteks pembinaan, input pembinaan, proses pembinaan dan hasil pembinaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam secara khusus.

2. Manfaat secara praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi akademisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjut dibidang manajemen pendidikan atau psikologi pendidikan.
- b. Bagi pengelola pendidikan non-formal secara, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, bahan pembanding, dan acuan dalam melakukan pembinaan masyarakat Muslim khususnya mahasiswa.
- c. Bagi pengelola dan mahasiswa santri pesantren Mahasiswa Al Ausath penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk evaluasi program pendidikan dan pembinaan selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan atau pembinaan akhlak diakui telah banyak dilakukan karena urgensinya yang dipandang sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Dalam penelitian ini fokus pendidikan akhlak diarahkan pada lembaga pendidikan non-formal yang di dalamnya penulis mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain sebagai berikut.

1. Agus Budiono (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul “Keluarga Sakinah Dalam pembentukan Akhlaqul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan

istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan itu pasangan suami istri mampu menjadi orang tua yang saling tolong menolong dalam membina dan mendidik keturunan. Akhlak tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindari anak dari pengaruh yang buruk.

2. Hanif Balikwan (UMS, 2000) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo”, juga merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh pada kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu factor yang mempengaruhinya adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.
3. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan dari pembinaan yang memperlihatkan

ragam kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA SALSABILA. Tujuan pembinaannya ialah untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki fokus bahasan yang sama yaitu mengenai pendidikan akhlak. Demikian pula pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan jenis kualitatif. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu apabila dalam penelitian dahulu baru lebih dekat ke arah pemikiran tentang pengembangan pembinaan akhlak diluar jalur formal , pada penelitian ini penulis akan berusaha menyajikannya lebih ke arah praktik dan proses. Hal itu dielaborasi dengan pendekatan baru penelitian kualitatif-evaluatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat diperolehnya data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman

empiris lapangan dengan pendekatan metode kualitatif-evaluatif. Menurut Afifudin dan Saebani (2009: 57) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah (*natural setting*) dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan *evaluatif* artinya penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi proses sehingga dihasilkan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan kedepan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 45-48) salah satu model evaluasi program yang tepat untuk mengetahui proses adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk tahun 1967 di *Ohio State University*. Model ini meliputi evaluasi terhadap konteks (*Context evaluation*), evaluasi terhadap masukan (*Input evaluation*), evaluasi terhadap proses (*Process evaluation*) dan (*Product evaluation*). Penelitian ini menggunakan model CIPP tersebut akan tetapi dengan penyederhanaan atas dasar pertimbangan waktu, dana dan keterbatasan peneliti.

Dari rumusan masalah secara umum yaitu tentang “Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pendidikan non formal di Pesma Al-Ausath Mendungan” kemudian dirinci dan dikelompokkan berdasarkan Model Evaluasi Program CIPP sebagai berikut.

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

- 1) Apa tujuan pembinaan Akhlak bagi Mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?

- 2) Apakah kurikulum pembelajaran pesma Al-Ausath telah sesuai dengan kebutuhan pembinaan akhlak?

b. Evaluasi Input (*Input Evaluations*)

- 1) Bagaimana latar belakang pengajar dan pembina mahasiswa santri Pesma Al-Ausath?
- 2) Bagaimana keadaan *row input* mahasiswa santri pesma Al-Ausath?
- 3) Apakah ketersediaan prasarana dan sarana telah sesuai dan memadai untuk proses pembinaan?

c. Evaluasi Process (*Process Evaluation*)

- 1) Bagaimana pola pembinaan akhlak yang dijalankan di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?
- 2) Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?
- 3) Bagaimana respon mahasiswa terhadap proses pembinaan akhlak yang dijalankan di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami selama pelaksanaan pembinaan akhlak mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Bagaimana pencapaian tujuan pembinaan akhlak mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath?

2. Subjek Penelitian dan Metode Penentuannya

Subjek penelitian adalah sumber darimana data penelitian diperoleh. Menurut Afifudin dan Saebani (2009 : 88) dalam penelitian

kualitatif subjek penelitian biasa diistilahkan dengan informan atau partisipan. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Mendungan meliputi pengelola, ustadz-ustadz, mahasiswa santri al-Ausath dan masyarakat sekitar.

Adapun metode pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya (Afifudin dan Saebani, 2009 : 88). Misalnya untuk mengetahui tujuan pengembangan pembinaan, informan yang paling memungkinkan memberikan data adalah pengelola, maka penulis (peneliti) mengambil data dari ketua, sedangkan untuk proses peneliti dapat mengambil data dari tiga informan sekaligus yaitu pengelola, pengajar dan mahasiswa santri.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

a. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 1995: 64). Dalam penelitian ini metode wawancara atau *interview* menggunakan rancangan *mixing method* yaitu peneliti mencoba

mencari jawaban dari informan sampai seberapa jauh tujuan penelitian yang ada dalam rumusan masalah tercapai (Hasan, 2002: 23).

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembinaan akhlak di pesma Al-Ausath secara keseluruhan dengan informan meliputi pengelola, ustadz dan santri.

b. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang di sengaja dan sistimatis tentang keadaan atau fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 1995:63).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan mengenai gejala-gejala kehidupan mahasiswa dan data dari obyek penelitian mengenai upaya-upaya pembinaan yang dilakukan Pesma Al Ausath Mendungan.

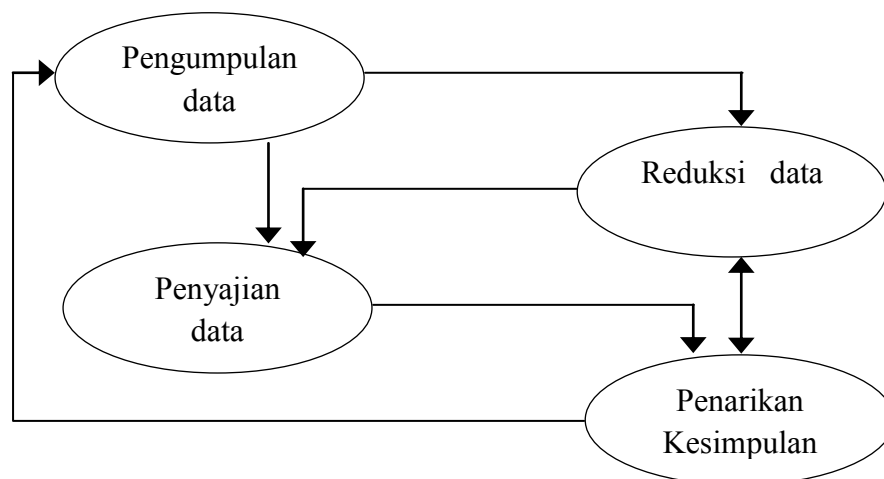
c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Data yang

diambil metode ini adalah program-program, agenda-agenda bagi mahasantriwan dan hasil-hasil yang dicapai oleh pesma dalam pembinaan terhadap mahasiswa santri.

4. Metode Analisis Data

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data pada penenitian ini bersifat interaktif yaitu analisis data yang dilakukan sejak awal selama proses penelitian dilaksanakan dan setelah selesai pengumpulan data. Kesimpulan ditarik secara induktifyaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (generalisasai) yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1994 : 56). Menurut Methew B.Miles & Michael Huberman (1992 : 15-21) Analisis data interaktif meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, sebagaimana bagan dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif
(Sumber : Miles & Huberman, 1992).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lokasi atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal pokok yang ada di dalamnya. Hal pokok yang telah terpilih kemudian dicari yang terpenting untuk diarahkan pada tema yaitu melalui proses penyuntingan, pemberian kode atau label. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses berlangsung. Adapun data yang tidak diperlukan disortir agar memberikan kemudahan dalam penyajian dan pengambilan kesimpulan sementara.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir dan disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang sedang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara pada waktu reduksi data.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap pengambilan keputusan ini, peneliti terlibat dalam proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Peneliti

pada tahap ini mengupayakan mencari jawaban dari masalah-masalah penelitian yang dirumuskan. Interpretasi peneliti menghasilkan penjelasan teoritis dari data penelitian yang dinarasikan. Ketiga komponen langkah penelitian tersebut berinteraksi secara terus menerus untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan memadai. Apabila kesimpulan tidak memadai maka perlu diadakan pengujian ulang yaitu dengan cara mencari beberapa data yang belum terpenuhi dan diinterpretasikan dengan lebih fokus dan terarah. Proses ini berlangsung terus menerus hingga aktivitas penelitian selesai.

Jenis analisis data dalam penelitian ini termasuk dalam jenis analisis pemikiran, yaitu pemahaman situasi atau masalah dengan menguraikan masalah tersebut menjadi bagian-bagian kecil, atau melacak implikasi dari situasi secara bertahap. Termasuk dalam analisis pemikiran adalah menyusun bagian-bagian secara sistematis, membuat perbandingan dari aspek-aspek yang berbeda, menetapkan prioritas secara rasional, mengidentifikasi urutan waktu serta hubungan sebab akibat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan penulis jabarkan mengenai garis besarnya yang akan penulis bahas. Adapun sistematika penulisan adalah:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II : Pembinaan akhlak dalam pendidikan non formal, berisi tentang: pola pembinaan akhlak yang meliputi: pengertian, dasar dan tujuan, metode serta ruang lingkup akhlak. Sedangkan pendidikan non formal meliputi: konsep dan tujuan pendidikan non formal dalam perspektif Islam, ciri-ciri dan metode pendidikan non formal.

Bab III : Pelaksanaan pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Desa Mendungan Kecamatan Kartasura-Surakarta, berisi tentang: gambaran umum Pesma Al-Ausath yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, situasi dalam Pesma, dan pembinaan di Pesma Al-Ausath Desa Mendungan di antaranya: dasar dan tujuan serta bentuk-bentuk pembinaan bagi penghuni Pesma Al-Ausath. Sedangkan pelaksanaan pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Desa Mendungan meliputi: tujuan, Pembina, kurikulum dan materi, metode, sarana dan prasarana serta evaluasi.

Bab IV : Analisis data, berisi tentang: pelaksanaan pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Desa Mendungan, factor pendukung dan penghambat terhadap pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath dan kesimpulan.

Bab V : Penutup, terdiri dari: saran-saran dan kata penutup